

PEMBELAJARAN IPS DALAM REALITA DI ERA KTSP: STUDI EKSPLORASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS PADA SMP DI KABUPATEN PATI

Edy Sutrisna dan Wasino
Prodi IPS Program Pascasarjana Unnes

ABSTRACT

Application of KTSP as a curriculum based on competency requires the implementation of strategies and methods that can deliver a number of learners achieving a particular competence. IPS as a subject who has a noble purpose, namely to prepare students to be good citizens, should be taught to students through appropriate strategies and methods by utilizing various media sources and learning. Most social studies teachers still promote the use of expository strategies in presenting lessons of Social Science education and the use of resources and learning media are minimal. Environment, as a laboratory of IPS is not utilized properly. The study shows that most teachers still tend to use expository teaching strategies, use of resources and learning media that are less varied, and integrated approaches to teaching social studies can not be realized by the teachers due to various constraints.

Keywords: learning, IPS, junior school, KTSP

ABSTRAK

Penerapan KTSP sebagai kurikulum berbasis kompetensi membutuhkan penerapan strategi dan metode yang dapat memberikan sejumlah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. IPS sebagai subjek yang memiliki tujuan mulia, yaitu untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, harus diajarkan kepada siswa melalui strategi yang tepat dan metode dengan memanfaatkan berbagai sumber media dan pembelajaran. Kebanyakan guru IPS masih menggunakan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan menggunakan sumber daya dan media pembelajaran yang minimal. Lingkungan sekitar, sebagai laboratorium IPS tidak digunakan menunjukkan pembelajaran yang baik. Kebanyakan guru masih cenderung untuk menggunakan strategi pengajaran ekspositori, penggunaan sumber daya dan media pembelajaran yang kurang bervariasi, dan pendekatan terpadu untuk mengajar IPS, sehingga tidak dapat direalisasikan oleh para guru karena berbagai kendala.

Kata kunci: pembelajaran, IPS, SMP, KTSP

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan

masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004: 15). Pada jenjang SMP, pencapaian tujuan yang demikian itu bukan merupakan pekerjaan yang mudah, karena (1) saat ini mata pelajaran IPS menjadi pelajaran yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan kelompok mata pelai-

jaran ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA; yang ditunjukkan melalui kenyataan bahwa IPS tidak lagi menjadi mata pelajaran yang diujikan secara nasional; (2) IPS juga diasumsikan oleh masyarakat dan kalangan guru sendiri sebagai pelajaran yang tidak menarik karena hanya bersifat hafalan, kurang menantang untuk berpikir, sarat dengan kumpulan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan (Sanjaya, 2008:226); dan (3) adanya kenyataan bahwa mata pelajaran IPS di beberapa sekolah, khususnya sekolah-sekolah swasta, terkadang diajarkan oleh guru yang tidak memiliki basis IPS (Wasino, 2007).

Sementara itu, pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah membawa perubahan dalam pembelajaran IPS di SMP, dari model pembelajaran IPS yang dipecah menjadi tiga submata pelajaran IPS (geografi, ekonomi, dan sejarah) menjadi mata pelajaran yang diberikan secara terpadu (Lihat Permendiknas No. 22 Th. 2005).

Diterapkannya pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS jenjang SMP tentu dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri. *Pertama*, para guru IPS belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan pendekatan terpadu sebagai akibat pemberlakuan kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum 1994 dan kurikulum 1984, yang tidak menggunakan pendekatan terpadu. *Kedua*, guru-guru mata pelajaran IPS di sekolah sebagian besar memiliki latar belakang ke-IPS-an yang monolitik, yaitu berasal dari lulusan pendidikan geografi, pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, dan pendidikan sosiologi. Kondisi ini sebenarnya dapat diatasi dengan

menerapkan model pembelajaran secara *team teaching* yang melibatkan guru-guru IPS dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Pemberlakuan penggunaan pendekatan terpadu pada pembelajaran mata pelajaran IPS mestinya juga diikuti dengan perubahan dalam proses pembelajarannya, yaitu pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan IPS. Hal ini sejalan dengan perubahan orientasi kurikulum ke arah pencapaian kompetensi. Pada Bab IV pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa :

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Ketentuan tersebut dipertajam lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Menurut Azis Wahab (dalam Solihatin, 2008: 1), iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan gairah belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Dengan demikian pemili-

han model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru (Kosasih, dalam Solihatin, 2008: 1).

Dalam kurikulum yang berbasis kompetensi seperti yang berlaku saat ini, pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi penting juga untuk memberikan bekal kepada para siswa dalam menguasai keterampilan memperoleh, mengolah, dan menganalisis informasi, serta keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumantri (2001, 261) yang memandang bahwa "*content continuum*" sama pentingnya dengan "*process continuum*" pada program pembelajaran IPS di sekolah.

Berbagai upaya pengembangan telah dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk para peneliti yang melakukan berbagai penelitian yang bersifat pengembangan. Namun upaya itu sangat mungkin tidak membuahkan hasil jika tidak didahului oleh kegiatan penelitian pendahuluan yang mampu memetakan kondisi nyata kegiatan pembelajaran IPS di sekolah-sekolah. Pemetaan itu setidaknya harus mampu menjawab pertanyaan bagaimanakah strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam membelajarkan siswa mempelajari IPS, dan apakah konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS telah diterapkan oleh para guru.

Studi mengenai kedua hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi jajaran birokrasi di Departemen Pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, para pengembang kurikulum, maupun guru itu sendiri dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di jenjang SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP di Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Sumber data penelitian ini terdiri atas informan (guru-guru sejarah dan siswa), dokumen (buku teks, silabus, RPP, tempat dan peristiwa (kelas dan kegiatan pembelajaran). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan *content analysis*. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS di SMP dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sangat dianjurkan menggunakan pendekatan terpadu. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi yang menyatakan bahwa substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".

Pembelajaran terpadu dilandasi oleh landasan normatif dan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan landasan praktis menghendaki bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi

praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal (Trianto, 2007: 21-22).

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Pusat Kurikulum, 2006: 6). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang

dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Ada tiga model yang dapat dikembangkan dalam rangka implementasi pembelajaran terpadu mata pelajaran IPS (Pusat Kurikulum, 2006: 7 - 9).

Pertama, model integrasi berdasarkan topik. Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya "Kegiatan ekonomi penduduk". Kegiatan ekonomi penduduk dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

Secara sosiologis, Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

Kedua, model integrasi berdasarkan potensi utama. Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada be-

berapa disiplin yang tergabung dalam IPS.

Ketiga, model integrasi berdasarkan permasalahan. Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah "Pemukiman Kumuh". Pada pembelajaran terpadu, Pemukiman Kumuh ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Juga dapat dari faktor historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan/norma.

Strategi dan Metode Pembelajaran IPS

Secara umum kegiatan pembelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kabupaten Pati cenderung menggunakan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran IPS sebagian besar masih bersifat ekspositoris, dimana guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang paling banyak dipakai para guru adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan-latihan (*drill*) soal, dan tugas rumah.

Pola umum pembelajaran adalah guru memulai dengan menjelaskan bahan pelajaran dengan diselingi tanya jawab, setelah penjelasan dianggap tuntas, guru melanjutkannya dengan memberi latihan-latihan soal yang ada di Buku Kegiatan Siswa (BKS). Dominasi guru dalam pembelajaran IPS terjadi di semua kategori sekolah, baik di sekolah-sekolah yang masuk kategori Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), Sekolah Standar Nasional (SSN), maupun Sekolah Potensial. Kondisi tersebut juga terjadi baik di sekolah kategori negeri maupun sekolah swasta. Hanya saja karena adanya dukungan sarana sekolah yang lebih baik dan kondisi siswa (input) yang lebih baik dari segi

minat belajar dan kecerdasan, maka suasana pembelajaran di sekolah RSBI dan SSN tampak lebih hidup dibandingkan dengan di sekolah kategori Sekolah Potensial. Di sekolah RSBI dan SSN alat bantu pelajaran, seperti LCD dan VCD mulai banyak digunakan. Komunikasi timbal balik antara siswa dan guru atau antara siswa dengan siswa juga terjadi lebih intensif dibandingkan dengan yang terjadi di sekolah potensial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi-strategi pembelajaran selain strategi pembelajaran ekspositori, terutama strategi kontekstual. Para guru bahkan telah mengenal istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sejak sebelum pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi melalui berbagai kegiatan sosialisasi maupun pelatihan. Mereka juga telah mengetahui bahwa strategi kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi. Alasan yang muncul dari kecenderungan para guru tidak menerapkan strategi pembelajaran yang lebih *student centered* antara lain adalah (1) perencanaannya lebih rumit; (2) alasan efisiensi waktu, karena jika mengedepankan pembelajaran yang *student centered* membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama; (3) antisipasi terhadap pelaksanaan Ulangan Umum Bersama yang cenderung mengukur ranah kognitif tingkat rendah; dan (4) pandangan bahwa siswa tidak siap dan tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa.

Meskipun secara umum strategi ekspositori lebih dipilih para guru, namun ada sebagian kecil guru yang berusaha untuk menerapkan strategi lain yang lebih mengaktifkan siswa. Be-

berapa strategi yang dipilih tersebut adalah strategi kontekstual, kolaboratif dan kooperatif, problem solving, dan strategi pembelajaran kreatif. Untuk strategi yang terakhir ini lebih mengedepankan pengembangan daya kreasi siswa dalam mempelajari IPS, sehingga tidak larut dalam kecenderungan umum yang melihat IPS sebagai pelajaran hafalan belaka.

Hasil kajian juga menemukan adanya strategi baru yang dikenal dengan sebutan strategi PPR (Paradigma Pendidikan Reflektif). Strategi ini memang menjadi ciri khas sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Kanisius. Unsur utama PPR adalah pengalaman, refleksi, dan aksi. Siswa berkembang kepribadiannya karena mengalami sendiri melalui pengalaman, berkembang keyakinannya melalui refleksi, dan berperilaku menurut keyakinannya dari kemauan sendiri melalui aksi. Secara garis besar pola pembelajaran PPR ini dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Pembukaan pelajaran; (2) Kegiatan inti, meliputi pengantar kerja sama kelompok secara singkat, latihan soal dan saling menguji dengan kerjasama dalam kelompok, ulangan harian dan pembahasan hasil ulangan, refleksi dan aksi; (3) kegiatan penutup. Jadi dalam kegiatan pembelajaran, inti kegiatan meliputi kegiatan diskusi dalam kelompok, refleksi, dan aksi.

Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran

Dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa para guru IPS rata-rata masih belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran. Sumber-sumber belajar yang paling luas dipakai bersumber dari Buku Kegiatan Siswa (BKS) yang secara sengaja dibuat oleh sebuah tim di

bawah koordinasi MGMP tingkat kabupaten. Hingga tahun pelajaran 2008/2009 secara garis besar BKS Mata Pelajaran IPS ini disusun menjadi tiga, yaitu BKS IPS Geografi, BKS IPS Sejarah, dan BKS IPS Ekonomi. Isinya adalah rangkuman materi yang disusun per Kompetensi Dasar, kemudian dilengkapi dengan latihan-latihan penguasaan kompetensi, baik berupa soal-soal pilihan ganda, isian singkat, uraian maupun bentuk lain misalnya bentuk soal menjodohkan, melengkapi gambar/peta, dan sebagainya.

Disamping BKS, buku-buku paket juga digunakan sebagai sumber belajar, tetapi kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah buku paket yang tersedia di sekolah. Sekolah lebih cenderung memenuhi kebutuhan buku paket mata pelajaran yang diujikan secara nasional seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan buku paket IPS hanya tersedia dengan jumlah yang terbatas, sehingga buku-buku tersebut digunakan secara bergiliran dari satu kelas ke kelas yang lain.

Koran juga merupakan sumber belajar tambahan yang juga dimanfaatkan oleh guru IPS walaupun dalam takaran yang minimal. Koran lebih banyak dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber untuk pembuatan klipings bagi para siswa. Namun sebagian kecil guru telah memanfaatkan artikel-artikel maupun pemberitaan di koran untuk proses pembelajaran di kelas, misalnya pemberitaan-pemberitaan yang menyangkut penyimpangan sosial.

Di beberapa sekolah, terutama RSBI dan SSN guru-guru IPS sesekali mengakses internet untuk menambah sumber belajar siswa. Di sekolah, penggunaan internet sebagai sumber belajar lebih dipengaruhi oleh keaktifan, kreativitas, dan kemampuan guru dalam

memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Toko/pasar dan proses produksi juga digunakan oleh sebagian kecil guru sebagai sumber pembelajaran, tetapi kegiatan ini hanya bersifat penugasan kepada siswa. Beberapa guru mengaku pernah memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk melakukan wawancara dengan pelaku usaha di toko sekitar sekolah atau pasar di sekitar tempat tinggal siswa dalam rangka meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kontekstualitas pembelajaran, sebenarnya sekolah-sekolah dapat memanfaatkan kegiatan kewisata yang secara rutin dilakukan setiap tahun. Namun disayangkan, kegiatan wisata siswa ini masih belum dikemas secara khusus sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Bahkan banyak sekolah yang tidak mewajibkan siswanya menyusun laporan pelaksanaan kegiatan wisata tersebut. Guru-guru IPS juga belum memanfaatkan kegiatan wisata ini untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep-konsep IPS. Padahal kebanyakan objek-objek wisata yang dikunjungi adalah objek yang memiliki nilai ke-IPS-an, misalnya candi, monument, planetarium, museum, kawasan gunung, dan sebagainya.

Hal yang sangat memprihatinkan bagi pembelajaran IPS di sekolah-sekolah adalah tidak tersedianya media pembelajaran IPS yang memadai di sekolah. Hampir semua guru IPS hanya menunjuk peta, atlas, dan globe sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar IPS. Beberapa guru menambahkannya dengan CD pembelajaran yang diputar dengan menggunakan media televisi dan program aplikasi *power point* dan internet yang ditayangkan melalui media

komputer dan LCD. Tetapi karena hanya beberapa sekolah yang memiliki ruang media, maka penggunaan CD pembelajaran dan aplikasi *power point* serta internet sangat jarang dilakukan oleh guru.

Di tengah-tengah keterbatasan media pembelajaran dan sumber pembelajaran IPS yang tersedia di sekolah, para guru IPS secara umum juga jarang memanfaatkan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sebagai media dan sumber pembelajaran. Padahal rata-rata guru telah memahami bahwa laboratorium IPS sebagian besar justru terdapat di lingkungan. Sejatinya, para guru IPS telah mengetahui dengan baik bahwa lingkungan merupakan sumber dan media pembelajaran IPS. Kepedulian dan kreativitas guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang baik masih menjadi kendala. Alasan pokok para guru kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah (1) perencanaannya sulit dan (2) pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memerlukan alokasi waktu yang banyak.

Pelaksanaan Pendekatan Terpadu

Diterbitkannya Permendiknas Nomor 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi yang didalamnya antara lain mengatur bahwa pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu ternyata tidak serta merta dilaksanakan oleh guru-guru IPS di SMP-SMP wilayah Kabupaten Pati. Hampir semua guru menyatakan tidak menerapkan pendekatan terpadu dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Beberapa kendala yang dihadapi para guru IPS dalam mengimplementasikan pendekatan terpadu ini adalah: (1) pemahaman tentang pendekatan terpadu IPS yang kurang; (2) perencanaannya

sulit; (3) Standar Isi tidak disusun secara terpadu; (4) para guru tidak memiliki pengetahuan ke-IPS-an secara menyeluruh karena mereka berasal dari latar belakang pendidikan geografi, atau pendidikan sejarah, atau pendidikan ekonomi; (5) kebijakan sekolah yang masih membagi tugas mengajar secara terpisah-pisah; (6) keterbatasan jumlah guru; dan (7) sarana dan bahan pelajaran yang kurang.

Hal yang cukup menarik adalah munculnya persepsi di sebagian kalangan guru IPS di SMP-SMP bahwa jika mata pelajaran IPS telah diajarkan oleh satu guru dan bahan ajar yang berupa buku paket telah disatukan dari sub-mata pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sejarah maka itu telah dinamakan terpadu. Persepsi seperti ini muncul di kalangan para guru yang belum pernah menerima sosialisasi mengenai IPS Terpadu.

Menyikapi pelaksanaan kurikulum baru yang lebih dikenal dengan sebutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) model pembagian tugas mengajar IPS di sekolah-sekolah secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) IPS diajarkan oleh satu orang guru dan (2) IPS diajarkan oleh lebih dari satu guru, yaitu guru IPS Geografi, Ekonomi, dan Sejarah.

Sebagai konsekuensi dari model pembagian mengajar guru seperti tersebut di atas, maka terjadi juga dua model struktur mata pelajaran IPS, yaitu IPS sebagai satu kesatuan mata pelajaran dan IPS sebagai struktur yang masih terpisah-pisah seperti yang diberlakukan pada Kurikulum 1994. Meskipun demikian, model pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru masih terpisah-pisah KD per KD.

Pemberlakuan model pembelajaran terpadu memberikan konsekuensi bagi sekolah dalam menerapkan model pembagian tugas mengajar bagi guru,

yaitu model *team teaching* dan model guru tunggal (Pusat Kurikulum, 2006: 23). Namun dalam praktiknya, penerapan model *team teaching* dalam pembelajaran IPS bagi sekolah-sekolah belum dilaksanakan. Sekolah-sekolah sebagian besar masih menerapkan sistem guru tunggal, yaitu satu guru mengampu satu mata pelajaran IPS, atau mata pelajaran ekonomi, geografi, dan ekonomi masing-masing diampu oleh satu orang guru. Alasan yang dikemukakan oleh para guru pada prinsipnya ada dua, yaitu jumlah guru IPS yang ada di setiap sekolah terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk menugaskan dua atau tiga guru sekaligus untuk mengampu satu kelasnya; dan jumlah guru IPS dari berbagai latar belakang pendidikan (spesialisasi pendidikan geografi, ekonomi, maupun sejarah) tidak sama.

Kondisi keterbatasan jumlah guru IPS terutama terjadi di sekolah-sekolah yang terletak di luar kota. Sementara sekolah-sekolah yang berlokasi di dalam kota kondisinya bervariasi. Namun sekolah yang memiliki jumlah guru cukup banyak ternyata juga belum menerapkan model *team teaching* dalam pembelajaran. Dalam konteks ini ditemukan sekolah yang menerapkan model 2 guru IPS mengajar di satu kelas tetapi kedua guru tidak mengajar secara tim, namun pada saat jam pelajaran IPS kelas tersebut dipecah menjadi dua sehingga setiap guru hanya mengajar separoh kelas. Model ini terpaksa dilakukan oleh sekolah demi memenuhi ketentuan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik, agar yang bersangkutan memperoleh haknya mendapatkan tunjangan profesi harus mengajar minimal 24 jam pelajaran per minggu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan turunan dari Standar Isi pada hakikatnya adalah kurikulum yang berbasis pada

pencapaian kompetensi. Hal ini secara nyata tercermin dari penggunaan istilah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004b: 33). Kompetensi tidak hanya dapat diukur dengan tinggi rendahnya nilai atau skor dalam bentuk angka saja, tetapi juga harus dapat ditunjukkan dalam perilaku. Kurikulum yang berbasis kompetensi seharusnya dilakukan melalui penerapan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek-aspek kognitif belaka, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. Nilai hasil belajar siswa mestinya dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam segala ranah penilaian.

Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi seharusnya merupakan pembelajaran yang mampu memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik. Skenario pembelajaran yang disusun guru semestinya mampu membawa peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran yang dipilih seharusnya adalah strategi yang lebih memberikan porsi keterlibatan siswa lebih banyak dalam belajar (*active learning*), bahan dan sumber pembelajaran diambil dari dunia yang dekat dengan siswa (*contextual learning*), dan proses pembelajaran sedapat mungkin dikemas secara lebih konkret untuk menghindari meluasnya gejala verbalisme dalam pemahaman konsep-konsep IPS. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslich (2008, 48-51) yang menunjuk lima prinsip pembelajaran dalam era KTSP, yaitu (1) kegiatan pembelajaran

berpusat pada siswa, (2) belajar melalui berbuat, (3) mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, (4) belajar sepanjang hayat, dan (5) belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

Penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat berdampak pada pemerolehan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi melakukan sendiri melalui berbagai kegiatan, misalnya melakukan wawancara, mengamati, menggambar peta, membuat tabel, membuat hipotesis, dan sebagainya. Siswa tidak hanya belajar secara auditif (dengar dan baca), tetapi juga belajar secara visual (melihat), dan bahkan belajar secara kinestetik (gerakan). Berkaitan dengan hal tersebut patut dijadikan rujukan pendapat dari Silberman (2002: 2): apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan, saya menguasainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dengan cara mengalami langsung akan meningkatkan keberlanjutan informasi dalam pikiran siswa.

Kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam pembelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kabupaten Pati yang masih mengandalkan strategi ekspositori seolah menggambarkan kekurangsiapan pemberlakuan KTSP di lapangan. Dapat ditafsirkan bahwa seolah-olah perubahan kurikulum hanya terjadi di tingkat konsep (isi) belaka, tanpa diikuti dengan perubahan cara penerapannya di lapangan. Konsep mengenai kurikulum tidak hanya menyangkut isi (content) saja, tetapi juga menyangkut tujuan, dan metode. Hal ini

sesuai dengan konsep kurikulum yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang materinya berasal dari struktur keilmuan sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Cakupan materi yang demikian luas ini harus dikemas melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan menyenangkan sehingga mampu menarik perhatian siswa. Di sinilah pentingnya penggunaan media pembelajaran agar materi pelajaran IPS tidak hanya ditangkap siswa dalam dunia imajiner tetapi nyata. Salah satu strategi yang sederhana adalah semakin mendekatkan pengorganisasian pembelajaran IPS dengan lingkungan siswa. Inilah pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar bagi siswa, karena laboratorium IPS adalah lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan alam, maupun lingkungan sosial. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga merupakan manifestasi sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat sekitar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu mengembangkan sejumlah keterampilan dalam diri siswa, antara lain kemampuan untuk mengamati, mencatat/melakukan verifikasi, merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengklasifikasi, menyusun deskripsi, membuat gambar, diagram, grafik, dan sebagainya.

Sebagaimana temuan pada hasil penelitian, diakui bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memang memerlukan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang

lebih sulit serta pelaksanaannya memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan pembelajaran IPS yang mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab; namun alasan ini sesungguhnya tidak tepat untuk meninggalkan begitu saja penggunaannya sebagai sumber belajar karena penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar mampu membawa suasana pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Upaya mengejar target selesainya penyajian bahan ajar tanpa melibatkan siswa melakukan interaksi dengan sumber-sumber belajar hanya akan menjadikan pembelajaran IPS tidak mampu mencapai tujuannya, yaitu: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. (Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2005: 417).

Kegiatan wisata siswa (*field trip*) sesungguhnya merupakan kesempatan bagi para guru IPS untuk menambah kontekstualitas pembelajaran IPS, karena banyak kunjungan wisata yang dilakukan ke objek-objek wisata. Upaya ini antara lain dapat dilakukan dengan member tugas kepada siswa untuk menyusun laporan kunjungan, kemudian membahasnya di sekolah sesuai dengan KD DAN SK yang ada.

Cakupan materi pembelajaran IPS sangat luas, karena meliputi (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Oleh karena

itu perolehan pengalaman belajar IPS mestinya dilakukan melalui berbagai sumber belajar. Buku paket dan guru hanyalah sebagian kecil dari sumber-sumber pembelajaran IPS. Sumber-sumber belajar IPS dapat diperoleh secara luas dari lingkungan sekitar sekolah atau sekitar tempat tinggal siswa, media massa, internet, museum, pasar dan toko, pabrik-pabrik maupun tempat-tempat proses produksi yang lain, buku-buku referensi, dan sebagainya.

Interaksi pembelajaran IPS seharusnya juga tidak hanya terbatas antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, tetapi justru yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber-sumber belajar IPS yang jumlahnya beragam itu. Inilah salah satu strategi agar pembelajaran IPS di sekolah-sekolah memiliki nilai kebermaknaan yang tinggi.

Patut juga dipertanyakan adalah tidak berjalannya pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kabupaten Pati. Alasan yang muncul adalah karena kurangnya pemahaman para guru untuk menerapkannya, sulit merencanakan dan menerapkannya, dan latar belakang pendidikan rata-rata guru IPS tidak berasal dari Pendidikan IPS secara utuh (tetapi berasal dari spesialisasi pendidikan geografi, sejarah, dan ekonomi). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap dokumen standar isi, penyusunan SK dan KD mata pelajaran IPS memang sangat menyulitkan para guru jika harus mengimplementasikannya melalui pendekatan terpadu, karena SK dan KD yang ada secara nyata masih menunjukkan adanya keterpisahan antara SK dan KD yang bermuatan geografi, sosiologi, sejarah, maupun ekonomi. Masih nampaknya sekat-sekat latar belakang disiplin keilmuan tersebut tentu akan menggiring para guru untuk kembali

mengelola pembelajaran secara terpisah-pisah seperti yang pernah berlaku dalam kurikulum 1994 yang lalu. Kondisi ini menjadi semakin kontraproduktif karena IPS kemudian diajarkan oleh satu orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan IPS secara utuh. Guru-guru yang berlatar belakang pendidikan geografi terpaksa harus belajar materi ekonomi, dan sejarah, serta sosiologi. Dalam tataran bahan pelajaran, boleh jadi para guru mampu mempelajarinya; tetapi dalam tataran metodiknya akan merupakan pertanyaan besar. Sementara itu model *team teaching* sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan implementasi pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS sulit dapat direalisasi sebagai akibat kurangnya jumlah guru IPS di setiap sekolah dan persebaran guru IPS menurut latar belakang pendidikannya yang tidak merata antara lulusan pendidikan geografi, pendidikan sosiologi, pendidikan sejarah, dan pendidikan ekonomi.

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebanyakan guru IPS masih mengedepankan penggunaan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sangat minim. Lingkungan, sebagai laboratorium IPS tidak dimanfaatkan dengan baik. Sementara itu, amanat permendiknas No. 22 Tahun 2005 tentang penggunaan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP juga tidak dapat direalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diberikan saran (1) para guru IPS perlu meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih student centered dan mengimplementasikan pendekatan terpadu dalam pembe-

lajaran IPS agar siswa memperoleh konsep IPS secara utuh; (2) para pengembang kurikulum perlu melakukan penyusunan contoh model perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu yang mudah dipahami oleh para guru, sehingga dapat dicontoh oleh para guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPS di SMP; dan (3) para peneliti bidang pendidikan perlu melakukan penelitian pengembangan terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMP, misalnya penelitian pengembangan mengenai pembelajaran IPS yang berbasis lingkungan, pembelajaran IPS yang berbasis museum, dan pengembangan pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- _____. 2004b. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran pengetahuan sosial*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pusat Kurikulum. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Silberman, MEL. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Dalam Sarjuli, dkk (Terj). Yogyakarta. Yappendis.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dalam Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana (Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wasino. 2007. Penataan Museum Sesuai Perkembangan Zaman. *Makalah pada Workshop Permuseuman di Semarang, Museum Ronggowarsito*.